

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Geografi

Menurut Ikatan Geografi Indonesia (1988) dalam Nursid Sumadmadja (2001:11), geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan geosfer dengan sudut pandang kelengkapan dan kewilayahan dalam konteks keruangan. Fenomena geosfer yang dimaksud adalah gejala-gejala yang ada di permukaan bumi baik lingkungan alamnya maupun makhluk hidupnya termasuk manusia.

Geografi sosial adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara penduduk dengan keadaan alam serta aktivitas dan usaha manusia dalam menyesuaikan dan menguasai keadaan alam demi kemakmuran dan kesejahteraan hidupnya (Bintarto, 1977:17). Unsur pokok yang dipelajari dalam geografi sosial adalah manusia, lingkungan alam, hubungan dan pengaruh timbal balik antara manusia dengan manusia dan antara manusia dengan lingkungan alam.

2. Pengertian Karakteristik Sosial Ekonomi

Karakteristik adalah sifat-sifat khusus yang dimiliki oleh suatu benda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:308), selanjutnya menurut pendapat dari

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:308), Karakteristik berasal dari kata "karakter" yang berarti mempunyai sifat khusus. Karakteristik dapat artikan sifat-sifat khusus yang dimiliki oleh suatu benda.

Selanjutnya menurut Aris Ananta (1993:21), karakteristik sosial dapat mencakup status keluarga, tempat lahir, tingkat pendidikan. Sedangkan karakteristik ekonomi meliputi antara lain aktivitas ekonomi, jenis pekerjaan, status pekerjaan, lapangan pekerjaan dan pendapatan

Keadaan sosial ekonomi setiap daerah berbeda tergantung sumber daya alam dan sumber daya manusianya. Dalam hal ini Irwan Efendi (2005:77) merinci keadaan sosial ekonomi sebagai berikut.

Keadaan sosial:

1. Jumlah dan besarnya keluarga
2. Agama dan adat istiadat
3. Sejarah dari daerah tersebut
4. Kepemimpinan
5. Tingkat pendidikan penduduk
6. Lembaga-lembaga sosial yang ada serta peranannya.

Keadaan ekonomi:

1. Tingkat kehidupan dan kesejahteraan masyarakat
2. Kesehatan masyarakat
3. Koperasi dan fasilitas pemasaran
4. Fasilitas pemberitaan
5. Masalah perburuhan dan kesempatan kerja
6. Usaha atau kegiatan yang berkaitan dengan usahatani
7. Sistem manajemen dari usahatani
8. Bentuk-bentuk kerja dan sistemnya
9. Sistem upah buruh

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas bahwasanya karakteristik ialah gambaran mengenai sifat-sifat khusus berdasarkan aspek sosial dan aspek ekonomi. Adapun karakteristik sosial ekonomi dalam penelitian ini mencakup:

2.1. Umur

Umur adalah lama waktu hidup atau ada (sejak dilahirkan) (kamus bahasa indonesia, 2005: 1244). Sedangkan menurut Kartono (1995: 56), umur adalah usia seseorang pada saat ulang tahun yang terakhir. Dengan demikian umur merupakan salah satu identitas seseorang yang mampu mencerminkan kondisi seseorang dalam aktivitas kehidupannya sehari-hari, kaitanya dalam produktivitas kerja. Pekerjaan sebagai buruh pembuat emping merupakan salah satu pekerjaan informal. Dalam pengerjaanya di dalam sektor ini sangat dianjurkan orang yang berusia produktif. Hal ini sejalan dengan pendapat Payaman J. Simanjuntak (2001: 46), menyatakan bahwa:

”umur mempengaruhi tingkat partisipasi kerja. Penduduk berumur muda umumnya mempunyai tanggung jawab yang tidak begitu besar sebagai pencari nafkah untuk keluarga. bahkan umumnya mereka bersekolah. Penduduk dalam kelompok umur 25-55 tahun , terutama laki-laki, umumnya dituntut untuk ikut serta mencari nafkah dan oleh sebab itu TPK relatif besar. Lebih lanjut lagi penduduk di atas 55 tahun sudah mulai menurun kemampuannya untuk bekerja , dan TPK umumnya rendah”.

Berdasarkan uraian di atas, bahwasanya umur dapat mempengaruhi kemampuan kerja seseorang. Selanjutnya dalam penelitian ini penggolongan umur produktif buruh berdasarkan Daldjoeni (1977: 74), bahwa:

- a. Umur 0-14 tahun (belum produktif)
- b. Umur 15-19 tahun (belum produktif penuh)
- c. Umur 20-54 tahun (produktif penuh)
- d. Umur 55-64 tahun (tidak produktif penuh lagi)
- e. Umur 65+ (tidak produktif lagi)

Berdasarkan penjelasan di atas, umur dapat berpengaruh terhadap produktivitas kerja seseorang. Kaitanya dengan pekerjaan sebagai buruh atau buruh yang merupakan jenis pekerjaan kasar dan berat, dibutuhkan pekerja kuat yang biasanya masih dalam usia produktif. Hal ini akan berpengaruh terhadap upah yang mereka dapatkan. Semakin lanjut umur seseorang maka semakin berkurang juga kemampuannya dalam bekerja sehingga hasil yang dicapai tidak maksimal, sehingga pendapatannya pun juga rendah.

2.2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan proses berkesinambungan yang dilaksanakan manusia dalam rangka meningkatkan harkat kehidupannya, baik secara formal maupun informal. Pendidikan juga diartikan sebagai salah satu sarana dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang tujuannya untuk menentukan kualitas kehidupan manusia itu sendiri.

Dalam UU. RI. tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Faud Ihsan (2005:1-2), Pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan

kebudayaan. Pendidikan memegang peranan penting bagi manusia, oleh sebab itu tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap jenis pekerjaannya, serta pendidikan juga mempunyai kaitan dengan tinggi rendahnya pendapatan seseorang.

Pernyataan di atas sejalan dengan pendapat Loekman Soetrisno (1997:25), yang menyatakan bahwa "pendidikan merupakan wahana yang ampuh untuk mengangkat manusia dari berbagai ketertinggalan, termasuk dalam lembah kemiskinan, melalui pendidikan selain memperoleh kepandaian berupa ketrampilan berolah pikir manusia juga memperoleh wawasan baru yang akan membantu upaya meningkatkan harkat hidup mereka. Pendidikan yang rendah menyebabkan keluarga miskin dan harus mau menerima pekerjaan yang rendah baik dari segi upah maupun jenis pekerjaannya".

Lebih lanjut lagi Payaman J. Simanjuntak (2001:46), menyatakan, semakin tinggi tingkat pendidikan semakin banyak waktu yang disediakan untuk bekerja. Dengan semakin tinggi pendidikan, kecenderungan untuk bekerja semakin besar.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa pendidikan sangat penting bagi perkembangan kehidupan manusia dalam mendapatkan lapangan pekerjaan dan kehidupan dengan penghasilan yang lebih baik. Dengan pendapatan yang rendah maka seseorang harus merelakan dirinya untuk mau bekerja pada sektor informal saja, salah satunya yaitu bekerja sebagai buruh pembuat emping. Dimana pada pekerjaan tersebut upah yang didapatpun rendah dan bahkan mungkin tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia tentang sistem pendidikan, jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, nonformal dan informal. Pembagian mengenai Jenjang pendidikan formal di sekolah terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, Selainjenjang pendidikan itu dapat diadakan pendidikan prasekolah, yang tidak merupakan prasyarat untuk memasuki pendidikan dasar (Faud Ihsan, 2005:22). Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lama pendidikan formal yang ditempuh oleh buruh pembuat emping. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 pasal 17, 18, dan 19 tentang Sistem pendidikan bahwa pendidikan dibagi menjadi 3 jenjang pendidikan, yaitu sebagai berikut:

- a. Pendidikan dasar = Tamat SD dan tamat SMP
- b. Pendidikan menengah = Tamat SMA/SMK
- c. Pendidikan tinggi = Tamat Diploma/Sarjana

2.3. Jumlah Jiwa Dalam Keluarga

Jumlah jiwa dalam keluarga dapat diartikan banyaknya individu yang terdapat dalam suatu keluarga dan menjadi beban dalam mencukupi berbagai kebutuhan pokok untuk hidup yang harus dapat dipenuhi demi kelangsungan hidupnya. Selanjutnya Daldjeoni (1977:76) mengemukakan bahwa tanggungan keluarga adalah anggota keluarga yang belum bekerja atau tidak bekerja, yaitu mereka yang dibawah umur atau lanjut usia.

Ada kecenderungan keluarga berpendapatan rendah memiliki jumlah anak lebih banyak dibandingkan dengan keluarga berpendapatan tinggi. Hal ini tentu saja

akan menjadi beban tersendiri bagi kepala keluarga yang berpendapatan rendah. Dengan pendapatan yang minim pada keluarga miskin, kepala keluarga harus menanggung kebutuhan hidup keluarganya. Keadaan demikian dapat menimbulkan beberapa permasalahan pada keluarga miskin. Permasalahan tersebut diantaranya adalah anak putus sekolah dan bekerja di bawah umur yang disebabkan kepala keluarga tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan pokok keluarganya.

Menurut pendapat Abu Ahmadi (2002:250), menyatakan bahwa:

1. Besar, bila jumlah tanggungan 5 orang atau lebih dari 5 orang.
2. Kecil, bila jumlah tanggungan kurang dari 5 orang.

2.4. Pendapatan Keluarga

Pendapatan adalah gambaran yang jelas tentang posisi ekonomi keluarga dalam masyarakat yang merupakan jumlah seluruh pendapatan dan kekayaan keluarga yang digolongkan menjadi tiga kelompok yaitu pendapatan tinggi, sedang dan rendah. Menurut Masri Singarimbun (1976:63) pendapatan adalah arus kesempatan untuk membuat pilihan-pilihan diantara berbagai alternatif penggunaan sumber-sumber yang langka. Pendapatan juga merupakan suatu gambaran yang lebih tepat tentang posisi ekonomi keluarga dalam masyarakat yang merupakan jumlah seluruh pendapatan dan kekayaan keluarga (termasuk barang-barang dan hewan piaraan yang dipakai untuk membagi ekonomi keluarga dalam tiga kelompok yaitu pendapatan rendah, pendapatan sedang dan pendapatan tinggi).

Besar kecilnya pendapatan itu sendiri akan membawa pengaruh pada pemenuhan kebutuhan pokok penduduk yang bersangkutan. Sesuai dengan pendapat Emil Salim (1994:44) bahwa rendahnya pendapatan akan menyebabkan sulit terpenuhinya berbagai kebutuhan pokok, seperti pangan, sandang, perumahan, kesehatan dan pendidikan.

Menurut BPS (Badan Pusat Statistik) terdapat perincian pendapatan sebagai berikut: pendapatan sektor formal merupakan yaitu segala penghasilan baik berupa uang atau barang yang sifatnya reguler dan yang diterima biasanya sebagai balas jasa atau kontra prestasi dari sektor formal, pendapatan sektor informal merupakan segala penghasilan baik itu berupa uang atau barang yang diterima biasanya sebagai balas jasa atau kontras dari sektor informal dan pendapatan sektor subsistem terjadi apabila produksi dengan konsumsi terletak disatu tangan atau masyarakat kecil (Mulyanto Sumardi, 1985:94). Sedangkan menurut pendapat Loekman Soetrisno (1997:25), menyatakan, pendidikan yang rendah menyebabkan keluarga miskin dan harus mau menerima pekerjaan yang rendah baik dari segi upah maupun jenis pekerjaannya.

Pendapatan keluarga dalam penelitian ini adalah pendapatan total yaitu pendapatan yang diterima buruh ditambah dengan pendapatan yang diterima istri buruh dan ditambah dengan pendapatan anggota keluarga lainnya yang diberikan kepada kepala keluarga untuk keperluan keluarga.

Selanjutnya tingkat pendapatan keluarga buruh dapat dikelompokkan menjadi 2 kriteria, berdasarkan rata-rata pendapatan seluruh keluarga buruh yaitu:

1. Pendapatan keluarga di bawah atau sama dengan rata-rata

2. Pendapatan keluarga di atas rata-rata

Kriteria tingkat pendapatan tersebut diperoleh berdasarkan interval dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Jumlah seluruh pendapatan keluarga responden}}{\text{Banyaknya jumlah responden}}$$

Semakin tinggi penghasilan seseorang maka akan tercukupi kebutuhan hidupnya sedangkan semakin rendah penghasilan seseorang maka akan semakin sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada umumnya tingkat pendidikan buruh yang rendah akan memperoleh pekerjaan yang kasar dan biasanya pendapatan yang diperoleh juga rendah.

Pendapatan keluarga buruh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan total keluarga buruh yang diperoleh dari upah buruh yang diperoleh dari membuat enmping dalam waktu satu bulan dan ditambah dengan pendapatan yang diperoleh anggota keluarga lainnya dan dihitung dengan nilai rupiah.

2.5. Pemenuhan Kebutuhan Pokok Minimum

Kebutuhan pokok adalah kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi untuk dapat hidup wajar. Menurut Daan Dimara dalam Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Evers (1985:300) kebutuhan pokok adalah kebutuhan akan bahan makanan, perumahan, sandang serta barang-barang dan jasa serta pendidikan, kesehatan dan partisipasi. Lebih lanjut dikatakan bahwa kebutuhan pokok manusia ini dibedakan menjadi dua kebutuhan yaitu kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder, selain itu menurut perhitungan Totok Mardikanto (1990:12) dinyatakan bahwa “kebutuhan

pokok bagi kehidupan manusia yang harus dicukupi meliputi : sandang, pangan, papan, perumahan, kesehatan, pendidikan dasar dan keamanan”.

Ukuran pemenuhan kebutuhan pokok dapat diketahui dari pemenuhan kebutuhan minimum atas sembilan bahan pokok per kepala per tahun. Menurut Arie Kusuma Dewa dalam Totok Mardikanto (1990:23) pemenuhan kebutuhan pokok berdasarkan sembilan bahan pokok sebagai berikut: kebutuhan pokok minimum per kapita per tahun mencakup sembilan bahan pokok yang meliputi; beras 140 kg, ikan asin 15 kg, gula pasir 3,5 kg, tekstil kasar 4 meter, minyak tanah 60 liter, minyak goreng 6 kg, garam 9 kg, sabun cuci 20 kg dan kain batik 2 potong. Karena standar yang dikemukakan oleh Arie Kusuma Dewa menggunakan standar bahan pokok (barang) sehingga perlu dirupiahkan dengan harga yang berlaku pada saat survey di daerah penelitian yaitu di Kelurahan Negeri Olok Gading Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung. Agar lebih jelasnya, rincian kebutuhan pokok minimum perkapita per tahun di Kelurahan Negeri Olok Gading Kecamatan Teluk betung Barat dapat dilihat pada Tabel 3 berikut :

Tabel 3. Rincian Kebutuhan Pokok Minimum Perkapita Per Tahun di Kelurahan Negeri Olok Gading Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung Tahun 2011

No	Jenis Kebutuhan Pokok	Jumlah Kebutuhan	Harga Satuan (Rupiah)	Total (Rupiah)
1	Beras	140 Kg	7.000,-	980.000,-
2	Ikan Asin	15 Kg	28.000,-	420.000,-
3	Gula Pasir	3,5 Kg	11.000,-	38.500,-
4	Tekstil Kasar	4 Meter	20.000,-	80.000,-
5	Minyak Goreng	6 Kg	11.000,-	66.000,-
6	Minyak Tanah	60 Liter	9.000,-	540.000,-
7	Garam	9 Kg	5.000,-	45.000,-
8	Sabun	20 Kg	10.000,-	200.000,-
9	Kain Batik	2 Potong	52.500,-	105.000,-
	Jumlah			2.474.500,-

Sumber : Data Pra Survey, pada 11 Januari 2011 di Kelurahan Negeri Olok Gading

Berdasarkan Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa kebutuhan pokok minimum perkapita per tahun berdasarkan harga jual 9 bahan pokok sebesar Rp 2.474.500 dan bila dihitung per bulan maka kebutuhan pokok minimumnya adalah Rp 2.474.500 dibagi 12 bulan = Rp 206.208 kemudian untuk mencari kebutuhan pokok per keluarga per bulan maka Rp 206.208 dikalikan dengan jumlah anggota keluarga, sehingga akan didapat total kebutuhan pokok minimum keluarga per bulan.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka didapatkan ketentuan apabila jumlah pemenuhan kebutuhan pokok minimum per kepala keluarga per bulan kurang dari atau sama dengan pendapatan bersih yang diperoleh kepala keluarga per bulan maka pemenuhan kebutuhan pokok minimum kepala keluarga per bulan terpenuhi, tetapi apabila jumlah pemenuhan kebutuhan pokok minimum per kepala keluarga per bulan lebih dari pendapatan bersih yang diperoleh kepala keluarga per bulan maka pemenuhan kebutuhan pokok minimum kepala keluarga per bulan tidak terpenuhi.

2.6. Kepemilikan Rumah atau Tempat Tinggal

Kondisi kesejahteraan suatu keluarga dapat dilihat dari banyaknya barang berharga yang dimilikinya. Semakin banyak jumlah kepemilikan barang berharga maka akan dapat dikatakan semakin sejahtera Keluarga tersebut.

Kepemilikan adalah proses pembuatan dan cara memiliki (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001:583). Sedangkan berdasarkan Kitab Undang-undang Hukum Perdata Buku Kedua dalam [Http://wikipedia.org/kriteria_barang_berharga](http://wikipedia.org/kriteria_barang_berharga),

diakses Kamis, 13 Oktober 2011 pukul 21.00 pm barang berharga adalah tiap barang yang menjadi objek dari hak milik yang tinggi nilainya dan mahal. Barang dibedakan atas barang bergerak dan tidak bergerak. Barang bergerak adalah barang yang dapat berpindah sendiri atau dipindahkan, sedangkan barang tidak bergerak adalah barang yang tidak dapat berpindah sendiri atau berpindah ke tempat lain tanpa dipindahkan dengan cara merusak sebagian atau keseluruhan dari barang tersebut terlebih dahulu. Rumah atau tempat tinggal termasuk dalam kategori barang tidak bergerak

Berdasarkan dua pengertian di atas, rumah atau tempat tinggal termasuk dalam kategori barang tidak bergerak. Kepemilikan barang berharga adalah kepemilikan tiap barang yang menjadi objek dari hak milik yang tinggi nilainya dan mahal harganya bagi pemiliknya. Barang berharga yang dimaksud bukan hanya barang yang mahal harganya, tetapi juga merupakan peralatan kebutuhan pokok serta barang untuk kemegahan, kebanggaan, kecantikan dan kesenangan.

Kepemilikan rumah atau tempat tinggal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kepemilikan rumah yang diantaranya sebagai berikut :

- a. Kepemilikan rumah yang diantaranya terbagi atas milik sendiri,
- b. Kepemilikan rumah dengan menyewa (kontrak)
- c. Kepemilikan rumah atau tempat tinggal dengan cara menumpang

3. Buruh

Menurut UU No.13 tahun 2003, buruh adalah orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Jadi pada dasarnya, semua yang

bekerja di (baik diperusahaan/luar perusahaan) dan menerima upah atau imbalan adalah buruh.

Menurut Siswanto Sastrohadi Wiryo (2003:27) buruh adalah mereka yang bekerja pada usaha perorangan dan diberikan imbalan kerja secara harian maupun borongan sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak, baik lisan maupun tulisan yang biasanya imbalan kerja itu diberikan secara harian.

Menurut undang-undang No.3 th.1947 pasal 6 ayat 1(tentang kecelakaan) menegaskan bahwa buruh adalah setiap orang yang bekerja pada majikannya diperusahaan yang diwajibkan memberi tunjangan dengan mendapat upah. Sedangkan pasal 1 ayat 1 huruf (a) undang-undang nomor 22 tahun 1957 juga menegaskan tentang pengertian buruh yaitu barang siapa yang bekerja pada majikan dengan mendapat upah (Abdul Rachmad Budiono, 1999:2). Meskipun beberapa rumusan dan kedua pasal tersebut agak berlainan tetapi dikatakan bahwa rumusan dan kedua pasal tersebut menunjukkan pada pengertian yang sama, yaitu kedua unsur yang sama : (1) orang yang bekerja pada orang lain (majikan) dan (2) adanya upah sebagai imbalan yang telah dilakukan.

Dalam perkembangan perburuhan indonesia, istilah buruh diupayakan diganti dengan pekerja, hal ini karena istilah buruh yang kurang sesuai dengan kepribadian bangsa, buruh lebih cenderung menunjuk pada golongan yang selalu ditekan dan berada dibawah pihak lain (majikan). Hal ini sesuai dengan usulan

pemerintah (depnaker) pada waktu Kongres FBSI II tahun 1985 yang mengajukan pengupayaan penggantian istilah "buruh" menjadi "pekerja".

Menurut Lulu Husni, (2007:34) istilah buruh kurang sesuai dengan perkembangan sekarang, buruh sekarang ini tidak sama dengan buruh masa lalu yang hanya bekerja pada sektor formal seperti bank, hotel dan lain-lain. Karena itu lebih tepat jika menyebutnya dengan istilah pekerja

4. Ibu Rumah Tangga

Ibu Rumah tangga dapat didefinisikan secara terpisah yaitu pengertian ibu dan pengertian keluarga secara sendiri-sendiri. Ada beberapa pengertian mengenai ibu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu (1) Wanita yang telah melahirkan seorang anak, (2) Sebutan wanita yang sudah bersuami, (3) Panggilan yang lazim kepada wanita baik yang sudah maupun yang belum menikah.

Untuk pengertian rumah tangga, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti (1) Suatu hal yang berkenaan dengan urusan kehidupan di dalam rumah (seperti hal belanja rumah), (2) Suatu hal yang berkenaan dengan keluarga kemudian Richard G. Lipsey dkk, (1998:103) mengartikan keluarga sebagai semua orang hidup dibawah sebuah atap dan yang membuat keputusan keuangan bersama.

Dari pendapat diatas dimaksud dengan Ibu Rumah tangga adalah seorang wanita yang telah bersuami baik yang telah memiliki seorang anak maupun belum memiliki seorang anak yang bekerja untuk mengurus keluarganya (seperti memasak, mencuci, mengasuh anak dan lain-lain). Dalam hal ini ibu Rumah

tangga yang dimaksud adalah ibu-ibu yang bekerja sebagai buruh pembuat emping.

5. Emping

Menurut wikipedia diakses pada tanggal 15 januari 2011 pukul 20.00 WIB, emping adalah sejenis makanan ringan yang dibuat dengan menghancurkan bahan baku (biasanya biji melinjo) hingga halus kemudian dikeringkan di bawah sinar matahari.

Proses pembuatan emping tidak sulit dan dapat dilakukan dengan menggunakan alat-alat sederhana. Emping melinjo dapat dibagi menjadi beberapa jenis tergantung kualitas emping. Emping yang bermutu tinggi adalah emping yang sesuai dengan standar (SNI 01-3712-1995) yaitu emping yang tipis sehingga kelihatan agak bening dengan diameter seragam kering sehingga dapat digoreng langsung. Emping dengan mutu yang lebih rendah mempunyai ciri lebih tebal, diameter kurang seragam, dan kadang-kadang masih harus dijemur sebelum digoreng. Sampai sekarang, pembuatan emping yang bermutu tinggi masih belum dapat dilakukan dengan bantuan alat mekanis pemipih. Emping ini masih harus dipipihkan secara manual oleh pengrajin emping yang telah berpengalaman.

Emping yang dimaksud dalam penelitian ini adalah emping yang terbuat dari biji malinjo atau tangkil yang didapatkan dari agen kemudian di olah dengan cara dipipihkan kemudian dijemur sampai kering. Emping yang telah kering kemudian diserahkan kembali kepada agen dan kemudian mendapatkan upah Rp6.000,00/Kg dari setiap emping mentah yang telah jadi.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan hasil penelitian Sutarto (2010) yang berjudul "Karakteristik Sosial Ekonomi Rumah Tangga Buruh Pabrik Penggilingan Padi Wakiyo Berkah di Desa Sumber Rejo Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2010" ,

Dapat diketahui :

"1). umur responden 100% tergolong dalam usia produktif. 2). Sebagian besar (68,18%) tingkat pendidikan responden tergolong ke dalam pendidikan dasar. 3). Sebagian besar (81,82%) jumlah anggota rumah tangga responden mempunyai anggota rumah tangga kecil. 4). Pendapatan rumah tangga responden 59,09% di bawah rata-rata. 5). kriteria kemiskinan rumah tangga responden 59,09% tergolong miskin. 6). Kepemilikan barang berharga rumah tangga responden sebagian besar (90,91%) tergolong sedang, yaitu dengan skor antara 14-24."

Sedangkan hasil penelitian Restia Nilandari (2010) yang berjudul "Kondisi Sosial Ekonomi Buruh Pada Pengusaha Ternak Ayam Petelur Di Desa Tanjung Kesuma Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur Tahun 2011" ,

Dapat diketahui dari 36 responden dan hasilnya sebagai berikut :

(1) tingkat pendidikan responden sebanyak 77,8% pendidikan dasar dan 22,2% pendidikan menengah, (2) jumlah tanggungan keluarga responden sebanyak 66,7% memiliki jumlah tanggungan yang banyak dan 33,3% memiliki jumlah tanggungan keluarga sedikit, (3) tingkat pendapatan responden seluruhnya (100%) memiliki pendapatan yang rendah yaitu kurang dari atau sama dengan Rp 767.500, (4) Pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga responden menunjukkan sebanyak 5,6% responden dapat memenuhi kebutuhan pokok minimum keluarga yaitu sebesar Rp 206.208 per kapita per bulan dan 94,4% responden kebutuhan pokok minimum keluarganya tidak terpenuhi, (5) strategi untuk memenuhi kebutuhan pokok responden sebanyak 33,3% memilih strategi berhemat dalam mengatur pola makan, 30,6% memilih menghutang ke teman/tetangga, 16,7% memilih menghutang ke warung, 11,1% memilih menghutang ke rentenir, 5,5% memanfaatkan pinjaman pemberi kredit dan 2,8% memanfaatkan pinjaman koperasi.

Berdasarkan penelitian yang relevan tersebut, Dapat kita lihat memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yang berjudul " Karakteristik Sosial Ekonomi Keluarga Buruh Pembuat Emping Di Kelurahan Negeri Olok Gading Kecamatan Teluk

Betung Barat Kota Bandar Lampung Tahun 2011", Kesamaan itu terdapat pada kajian yang di Teliti tentang Sosial Ekonomii yang meliputi Umur, Pendapatan, Jumlah Jiwa dalam Keluarga dan Pemenuhan Kebutuhan Pokok.

C. Kerangka Pikir

Setiap manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup akan dipenuhi dari hasil kerja dalam kehidupan sehari-hari. Pekerjaan manusia yang cukup banyak jenisnya akan berpengaruh terhadap karakteristik sosial ekonomi para penduduk terhadap manusia yang bekerja. Jenis pekerjaan tersebut pada umumnya akan mempengaruhi tinggi rendahnya pendapatan seseorang dalam pemenuhan kebutuhan keluarga serta jumlah anggota yang dimiliki.

Hal ini tercermin dari jenis pekerjaan mereka yaitu sebagai pekerja *unskill* atau pekerja kasar dimana untuk mengerjakan pekerjaan jenis ini dibutuhkan orang-orang yang masih dalam usia produktif, dimana masih memiliki fisik dan tenaga yang kuat. Pekerjaan yang mereka dapatkan diakibatkan oleh rendahnya tingkat pendidikan yang mereka miliki sehingga akan berpengaruh terhadap besar kecilnya pendapatan mereka. Besar kecilnya pendapatan yang diperoleh juga tergantung dari banyak sedikitnya hasil yang mereka dapat produksi. Selanjutnya pendapatan tersebut akan berpengaruh kepada tingkat kemiskinan keluarga serta kepemilikan rumah atau tempat tinggal keluarga. Untuk lebih jelasnya mengenai kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat dalam bagan 1

Karakteristik Sosial Ekonomi Keluarga Buruh Pembuat Emping :
<ol style="list-style-type: none">1. Umur buruh2. Tingkat Pendidikan Formal Buruh3. Jumlah Jiwa dalam Keluarga Buruh4. Pendapatan Keluarga Buruh5. Pemenuhan Kebutuhan Pokok Minimum Keluarga Buruh6. Status Kepemilikan Rumah Buruh

Bagan 1. Kerangka Pikir Karakteristik Sosial Ekonomi Keluarga Buruh Pembuat Emping di Kelurahan Negeri Olok Gading Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung Tahun 2011